**ANALISIS TARI BABUKUNG PADA UPACARA RITUAL ADAT KEMATIAN**

**AGAMA HINDU KAHARINGAN SUKU DAYAK TOMUN**

**DI DESA TAPIN BINI KECAMATAN LAMANDAU**

**¹Grace Rosally Monica, ²Iwan Pranoto**

**Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik**

**Universitas Palangka Raya**

*E-mail:* grace.rsallym@gmail.com

# ABSTRAK

Budaya yang turun temurun dilakukan di desa Tapin Bini KecamatanLamandau merupakan budaya asli yang diturunkan oleh nenek moyang suku DayakTomun, Kebudayaan yang masih dijaga serta dikembangkan oleh masyarakat sukuDayak Tomun tepatnya di desa Tapin Bini adalah kebudayaan yang bersifat ritual.Ritual yang selalu ada dan dilakukan masyarakat desa Tapin Bini adalah upacararitual adat *Babukung.*Babukung merupakan tarian upacara ritual adat kematian suku Dayak Tomun di desa Tapin Bini, yang dipercaya oleh masyarakat yang menganut agama Hindu Kaharingan. Tari ini dilaksanakan ketika ada salah satu masyarakat setempat yang meninggal dunia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan tari Babukung serta untuk mengetahui fungsi tari Babukung pada upacara ritual adat kematian agama Hindu Kaharingan suku Dayak Tomun di desa Tapin Bini Kecamatan Lamandau.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tertulis bagi pendidikan formal atau sekolah mengenai tari Babukung pada upacara ritual adat kematian agama Hindu Kaharingan di desa Tapin Bini Kecamatan Lamandau yang bisa dijadikan sumber pembelajaran bidang seni tari.

***Kata Kunci :*** TariBabukungpada Upacara Ritual Adat Kematian.

**PENDAHULUAN**

Suku Dayak Tomun adalah suku yang mendiami pulau Kalimantan suku Dayak Tomun, tinggal dan bermukim di hulu pinggiran sungai Lamandau yang saat ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tapin Bini memiliki berbagai kesenian, salah satunya adalah kesenian tari Babukung. Budaya yang turun temurun dilakukan di desa Tapin Bini Kecamatan Lamandau merupakan budaya asli yang diturunkan oleh nenek moyang suku Dayak Tomun. Menurut Koentjaraningrat , budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Kebudayaan yang masih dijaga serta dikembangkan oleh masyarakat suku Dayak Tomun tepatnya di desa Tapin Bini adalah kebudayaan yang bersifat ritual. Ritual yang selalu ada dan dilakukan masyarakat desa Tapin Bini adalah upacara ritual adat Babukung. Babukung merupakan tarian upacara ritual adat kematian suku Dayak Tomun di desa Tapin Bini, yang dipercaya oleh masyarakat yang menganut agama Hindu Kaharingan

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengandalkan manusia sebagai pengumpul data utama yang nantinya akan menghasilkan data deskriktif berupa data tertulis atau data lisan dari orang–orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini seorang peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisisinya. Salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, yang multidimensional, dan kompleks.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai analisis tari Babukung pada upacara ritual adat kematian agama Hindu Kaharingan suku Dayak Tomun di desa Tapin Bini Kecamatan Lamandau, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. data berarti merangkum, memilih hal–hal pokok, memfokuskan pada hal–hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil survey di lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data–data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokan. Langkah ketiga peneliti melakukan pemokusan dengan memilih data–data yang dibutuhkan. Langkah keempat peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan.

**PEMBAHASAN**

Lamandau adalah sebuah Kecamatan yang termasuk di wilayah Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang menurut peneliti dapatkan dari desa Tapin Bini, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau. Pada zaman dulu, masyarakatnya berladang dan tinggal agak jauh dari sungai yang bernama Dukuh Bolau. Menempati daerah tepian sungai yang memiliki banyak riam di Tapin Bini, mereka tinggal di rumah panggung yang tinggi. Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Lamandau menurut sensus penduduk tahun 2017 adalah 820 jiwa, yang terdiri dari 310 Laki-laki dan 310 Perempuan. Kondisi tofograﬁ Kecamatan Lamandau yaitu terdiri dari rawa dataran rendah, dataran tinggi dan perbukitan, yang juga dialiri oleh sungai besar maupun kecil yang masih menjadi urat nadi perekonomian di Kecamatan Lamandau. Kecamatan Lamandau termasuk daerah yang beriklim tropis tipe A berdasarkan zone iklim, yaitu jumlah bulan basah lebih banyak dibandingkan dengan bulan kering. Ada juga yang menganut Agama Katolik, dan Islam Sedangkan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan Kaharingan hanya tinggal orang-orang tua saja.

Tari Babukung adalah bagian dari upacara ritual adat kematian bagi masyarakat suku Dayak Tomun, khususnya yang masih menganut keyakinan leluhurnya bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual adat kematian ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi mereka untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Fungsi sosial upacara secara umum menurut Brown akan mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Agama berfungsi sebagai penguat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas yang sangat erat hubungannya dengan makna yang terkandung dalam upacara ritual adat kematian pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Tapin Bini Kecamatan Lamandau, dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya karena bagaimanapun juga bagi masyarakat Dayak, terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara ritual adat kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia atau kehidupan yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media interaksi antar sanak saudara, tetangga dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi tari Babukung pada upacara ritual adat kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik maupun agama.

Dengan demikian makna sosial dari tari Babukung pada upacara ritual adat kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyaraka Kesanggupan dari upacara untuk bertindak dan berfungsi seperti ini, yaitu menterjemahkan tingkat-tingkat tertentu yang ada dalam kenyataan-kenyataan sosial menjadi tingkat yang lebih tinggi sehingga membuat manusia menjadi sadar dan mewujudkan adanya kebersamaan yang secara struktural dalam bentuk simbolik. Hubungan antara upacara dengan agama disatu pihak dengan organisasi sosial dilain pihak adalah merupakan hubungan yang langsung. Peranan simbol adalah untuk mewujudkan atau mengekspresikan kehidupan manusia secara konseptual. Religi mengintensifkan kerjasama masyarakat dan kesaling tergantungan semua warga dalam suatu komunitas masyarakat.

**KESIMPULAN**

Tari Babukung merupakan salah satu tari yang menjadi tradisi masyarakat suku Dayak Tomun Desa Tapin Bini di Kecamatan Lamandau. Babukung sebenarnya salah satu tarian ritual, mereka menari dengan menggunakan berbagai macam topeng dengan karakter hewan tertentu seperti : Kupu–kupu, Burung, Naga, Monyet dan hewan buas lainnya. Bukung tampil menari memakai Luha, properti yang digunakan adalah Takum’p Gora yang untuk menimbulkan suara atau bunyi, yang berfungsi untuk memeriahkan dan menghibur masyarakat serta kerabat yang ditinggalkan. Penampilan tari Babukung di desa Tapin Bini dilakukan oleh masyarakat yang tidak ditentukan jumlah penarinya. Adapun dari desa tetangga yang ikut berpartisipasi dengan tujuan menghibur keluarga yang sedang berduka. Suatu karya seni yang berkembang di kehidupan masyarakat merupakan bentuk pelestarian budaya. Agar setiap sekolah dan kalangan pendidik seni dan mahasiswa seni tari di harapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap tari yang berkembang di daerah-daerah terpencil, sehingga tari tersebut bisa dipelajari dan dengan harapan dapat memberikan pembelajaran tentang kebudayaan. Masyarakat dapat melestarikan dan mewarisi serta mengenalkan seni tari kebudayaan daerah setempat dan mempromosikan sehingga seni tari tersebut lebih dikenal kehalayak luas.

**KEPUSTAKAAN**

Banoe, P. 2003. Kamus Musik.Yogyakarta. Kanisius.

Fiorentina, 2014. Moral, P., Adat, D. R., Dayak, S., & Barat, P. T. T. K. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. 1990. Mencipta lewat Tari, terjemahan Y. Sumardiyo Hadi, Yogyakarta,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Herdiansyah, H. 2009. Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial.

Yogyakarta: Greentea Publishing.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : P.T. Rineka Cipta.

Kirk, Jarome & Marc L. Miller, Reliability and Validity in Qualitative Research, Vol. 1, Beverly

Hills Publication, 1986.

Mile, M.B. & Huberman, A.M. 1994. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.

Thousads Oaks, CA: Sage.

Moleong, Lexy A. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : P.T. Rosda Karya.

Soedarsono.1978. Kebudayaan Indonesia I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sumarjo, Jakob. 1999. Filsapat Seni. Bandung : ITB.